

BAB III

AGRESI MILITER BELANDA DI BANTEN

A. Kondisi Sosial Politik Di Banten Sebelum Agresi Militer Belanda II

Pada awal Revolusi fisik pemuda-pemuda Jawa Barat turut aktif dalam menegakkan Proklamasi Kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia dengan membentuk badan-badan kelaskaran. Badan kelaskaran yang didirikan antara lain Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) di Bandung dengan ketuanya Suprpto. Tidak lama kemudian organisasi pemuda itu diubah namanya menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI). Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang didirikan oleh *Komite Van Aksi* yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta.¹

Dalam situasi yang tidak menentu itu hanya kelompok pemuda yang berani bergerak dan mengambil inisiatif untuk melucuti orang-orang Jepang yang berada di Serang dan sekitarnya. Usaha tersebut diprkarasai oleh pemuda yang tergabung dalam suatu organisasi yang diberi nama Angkatan Pemuda Indonesia (API). Organisasi ini dibentuk pada tanggal 1 September tahun 1945 atas prakarsa Chairul Saleh didukung oleh pemuda Menteng 31 Jakarta yang tidak puas atas tindakan pemerintah karena merasa lambat menagani pemindahan kekuasaan dari pemerintah Jepang. Organisasi API di Serang didirikan oleh pemuda eks *youngekitay* yang diketuai oleh

¹ Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, Indonesia), p. 167

Ali Amampu, sedangkan pemimpin Angkatan Pemuda Indonesia (API) putri adalah Sri Sahuli yang bermarkas di kampung Kaujon Kali Mati.

Atas desakan Angkatan Pemuda Indonesia (API), maka pada pertengahan bulan September tahun 1945, diadakan perundingan dengan para tokoh masyarakat Kabupaten Serang, diantaranya ialah: KH. Ahmad Khatib, KH.Syam'un dan Zulkarnain Surya Kartalegawa. Perundingan ini dilaksanakan ditempat kediaman Zulkarnain Surya Kartalegawa, di dekat Rumah Sakit Serang.

Dalam perundingan ini dibicarakan tentang pembagian tugas, khususnya dalam pemerintahan di Banten. Hasil perundingan itu adalah sebagai berikut:

1. Pengambilalihkan kekuasaan Jepang diserahkan kepada Zulkarnain Surya Kartalegawa.
2. Urusan keamanan diserahkan kepada KH. Ahmad Khatib.
3. Urusan yang berhubungan dengan badan-badan atau organisasi perjuangan pemuda diserahkan kepada Ali Amanku.

Dalam perundingan itu juga, para pemuda mengusulkan kepada pemerintah Republik Indonesia agar segera mengangkat KH. Ahmad Khatib sebagai Residen Banten yang menangani administrasi pemerintahan sipil di Banten dan KH. Sayam'un menangani segala urusan militer.²

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 10 September 1945, Presiden Sukarno mengangkat secara resmi K.H. Achmad Khatib sebagai Residen Banten. Ia adalah seorang tokoh lokal yang pernah terlibat dalam pemberontakan komunis tahun 1926 di daerah Banten.

² Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011), p. 248.

Selanjutnya ia mengalami masa pembuangan di Boven Digul selama 15 tahun dan bebas kembali setelah berakhirnya masa pemerintahan militer Jepang. Namun demikian KH.Achmad Khatib memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat setempat. Sebagai putera Kyai Haji Wasid, seorang ulama berpengaruh, serta kegiatannya di pesantren menjadikan KH. Achmad Khatib diterima oleh masyarakat Banten yang terkenal fanatik dalam hal agama. Masuknya kaum ulama dalam jajaran birokrasi pemerintahan daerah Banten menandai periode dimana bangkitnya peranan ulama dalam jajaran pemerintahan. Namun, di sisi lain orang-orang komunis juga mempunyai keinginan untuk menguasai daerah Banten.

Setelah berlangsung beberapa waktu, pemerintahan di karesidenan Banten, timbul keresahan. Masyarakat melihat bahwa para pejabat yang berasal dari birokrasi kolonial dahulu, yang umumnya termasuk golongan bangsawan lama, dianggap setengah hati dalam menjalankan tugas. Keresahan semakin menjadi-jadi, dengan usaha-usaha rakyat untuk mengganti para pejabat dengan ulama pilihan mereka. Keresahan masyarakat berusaha di redakan dengan kebijakan K.H. Achmad Chatib untuk mendudukan unsur ulama di samping unsur intelektual yang hanya menangani administrasi. Rupanya jalan tengah ini, ternyata tidak memuaskan semua orang. Salah seorang di antaranya adalah ketua *Komite Nasional Indonesia Daerah* (KNDI) Kabupaten Serang, Ce Mamat, yang secara resmi sebagai pembantu Residen, sangat menentang usaha ini. Ia menyebarkan opini bahwa orang-orang lama peninggalan kolonial itu harus segera diganti oleh orang baru. Seperti telah dikemukakan bahwa pada tahun 1926 ia terlibat dalam pemberontakan komunis. Setelah itu ia melarikan diri ke Malaya dan

diterima menjadi anggota Partai Republik Indonesia yang didirikan Tan Malaka.³

Ce Mamat atau Mohamad Mansur mulai menyebarkan komunisme di tengah masyarakat dari tempat kelahirannya Anyer. KNID Provinsi yang tidak representatif dan tidak demokratis tidak diakuinya, kemudian ia membentuk "Dewan Perwakilan Rakyat" dan membuat pasukan sendiri yang disebut *Gulikut* yang terdiri dari kaum *jawara*. "Dewan" ternyata mendapat dukungan luas di kalangan petani dan jawara. Slogan-slogan komunis seperti "satu untuk semua, semua untuk satu", "utang padi bayar padi, utang darah bayar darah" sangat menggelisahkan rakyat terutama kalangan pegawai pemerintah. Pada bulan Oktober 1945, terjadilah aksi yang ditakutkan itu. Pasukan Ce Mamat menyerang markas BKR, kemudian menyerbu penjara dan membebaskan tawanan. enam orang Eropa yang ditahan dalam penjara dibunuh. Wedana Ciomas, Rd. Sastradikarta ditangkap dan dipenjarakan. Serangkaian pembunuhan dilakukan pula terhadap Wedana Anyer. Seorang keturunan Djajadiningrat, Asisten Wedana Pabuaran, Tb. Entik Surawijaya, keturunan Sultan Banten, dan beberapa anggota polisi dibunuh.

Puncak serangan terjadi pada tanggal 27 Oktober 1945 pukul 10 pagi. Pasukan Ce Mamat mendatangi Residen Banten K.H. Achmad Chatib. Ce Mamat memaksa Residen untuk menyerahkan kekuasaan kepadanya. Untuk menghindari jatuhnya korban, K.H.Achmad Chatib menurutinya. Tanggal 28 Oktober, dikeluarkan maklumat bahwa mulai hari itu kekuasaan Residen Banten diserahkan kepada "Dewan", sementara K.H.Achmad Chatib masih tetap sebagai Residen. Pada

³ Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan ...*, p. 172.

malam harinya, Bupati Hilman Djajadiningrat ditangkap anggota *Gulku*, kemudian dipenjarakan di Serang. Beberapa hari kemudian "Dewan" menyerbu markas polisi, kemudian merebut dan menguasai jawatan-jawatan penting seperti pos, telepon, listrik, dan stasiun kereta api.⁴

Selanjutnya "Dewan" mengeledah rumah-rumah priyayi dan mengangkut semua cadangan logistik yang ada, kemudian dibagikan kepada rakyat lewat "Dewan Ekonomi Rakyat" yang dibentuknya. "Dewan" kemudian membentuk pasukan polisi yang dipimpin oleh seorang jawara bekas tahanan. Pada bulan Nopember, kekuasaan "Dewan:" semakin melebar ke Pandeglang dan Lebak. Menghadapi situasi yang sangat buruk itu, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Bung Hatta mengunjungi Banten pada tanggal 9-10 Desember 1945.⁵ Keduanya mengadakan rapat akbar di alun-alun Serang. Rakyat yang hadir menyatakan siap mempertahankan kemerdekaan dengan berdiri di belakang pemerintah.

Hatta mengatakan bahwa "Dewan" Ce Mamat itu tidak berguna dan berseru agar segera dibubarkan. Setelah itu, rombongan pergi ke Rangkasbitung. Di sini pun sama, diselenggarakan rapat akbar di alun-alun. Apa yang disampaikan dua pimpinan itu sama seperti di Serang. Sementara itu, pasukan Ce Mamat seakan ingin mendemonstrasikan eksistensinya, mereka menculik dan membunuh mantan Bupati Lebak, RT Hardiwinangun. Letkol Entol Ternaja, Komandan Resimen III Divisi 1000, dan Oskar Kusumaningrat, Kepala Kepolisian

⁴ Suharto, *Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi Dalam Negara Kesatuan RI*, (Disertasi Ilmu Sejarah, UI, 2001), p. 114.

⁵ Suharto, *Banten Masa Revolusi ...*, p. 118.

Karesidenan Banten, dibawa ke markas "Dewan" di Ciomas untuk diadili.

Tindakan-tindakan Ce Mamat yang semakin brutal itu menyebabkan K.H. Achmad Chatib menginstruksikan kepada Panglima Divisi 1000, Kol. K.H. Syam'un, untuk menumpas gerakan Ce Mamat. Mayor Ali Amangku, Komandan Batalyon Pengintai, dipanggil untuk menyusun strategi penumpasan. Ternyata, hanya dalam tempo yang singkat, gerakan Ce Mamat dapat dilumpuhkan. Ce Mamat sendiri mula-mula melarikan diri ke Lebak, kemudian ke Bogor. Di sanalah ia ditangkap lalu diserahkan kepada Komandemen Jawa Barat di Purwakarta selanjutnya dibawa ke Yogyakarta.⁶

Setelah K.H.Achmad Chatib diangkat sebagai Residen Banten, ia segera menyusun Pemerintah Daerah Karesidenan Banten supaya pemerintahan daerah dapat berjalan. Tampaknya tidak ada pilihan lain dalam mengisi jabatan-jabatan dan pegawai-pegawai pemerintah itu, selain mengangkat kembali para pejabat dan pegawai lama. Rakyat pada umumnya menentang kebijakan itu, khususnya pengangkatan kembali para pamong praja, mengingat perbuatan mereka di masa sebelumnya.

Mengingat bahwa Pemerintah Daerah sejak proklamasi kemerdekaan, para pamong praja terus menerus dalam keadaan bingung, sedangkan keamanan perlu diperhatikan dan urusan-urusan lain harus berjalan, maka rakyat dengan caranya sendiri, melalui rapat-rapat terbuka mengangkat para pamong praja baru yang umumnya terdiri dari kiai dan ulama. Pergantian pejabat oleh ulama itu tidak hanya terjadi di jajaran pamong praja, melainkan kepolisian dan

⁶ Nina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan...*, p. 173

kejaksanaan. Perubahan itu terjadi dengan sendirinya dan serentak, umumnya dilakukan secara damai dan bijaksana.⁷

Naiknya kaum ulama dan jajaran pemerintahan, merupakan kesempatan yang telah lama mereka perjuangkan. Serangkaian perlawanan yang terjadi di daerah Banten sejak kesultanan Banten dihapuskan oleh pemerintah kolonial, tujuan akhirnya adalah ingin tampil kembali kaum ulama dalam pemerintahan. Setelah Indonesia merdeka kesempatan itu datang, ketika rakyat menghendaki mereka tampil sebagai *amirul mukminin*, mereka menerimanya. Untuk bidang pemerintahan, mereka mampu melakukannya karena peran mereka selama ini sebagai pemimpin masyarakat.⁸

Agar pemerintahan dapat berjalan maka jalan keluar kebijakan yang diambil oleh Residen Achmad Chatib adalah memberikan kesempatan kepada para pejabat lama untuk tetap bekerja di tempat semula. Harapan Residen adalah bahwa kedua pejabat dan pegawai itu bekerja sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing. Diadakan pembagian tugas yaitu kaum ulama menangani bidang keamanan sedangkan pejabat lama, yang mereka sebut dengan kaum intelektual, menguasai bidang administrasi pemerintah⁹

Dalam bidang kemanan, yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah adalah ancaman dari para pengacau yang ada di daerah Karesidenan Banten dan ancaman dari tentara *Netherlands Indies Civil*

⁷ Suharto, *Banten Masa Revolusi ...* , p.124.

⁸ Suharto, *Banten Masa Revolusi...* , p.125.

⁹ Suharto, *Banten Masa Revolusi...* , p.126.

Administration (NICA).¹⁰ Sebelum “Dewan” terbentuk dan beraksi, keamanan dikatakan aman dan dapat dipelihara dengan baik karena pengaruh kaum ulama. Akan tetapi, setelah “Dewan” terbentuk terjadilah kekacauan.

Pada awal tahun 1946 Belanda kembali menduduki Indonesia dengan tujuan ingin menguasai kembali tanah jajahannya dengan membawa tentara sekutu NICA tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan di bacakan. Pemerintah kolonial Belanda masih mengakui kekuasaannya atas wilayah Indonesia sebagai Hindia Belanda yang dahulu sempat mereka tinggalkan. Kemudian sejak itu terjadi dualisme di wilayah yang sama yaitu pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada masa revolusi terjadi banyak pemberontakan yang mengakibatkan daerah-daerah kecil dikuasai oleh pemerintah Belanda.¹¹

Setelah kedatangan Belanda bersama Sekutu, pada Juni 1947 Belanda melancarkan agresi militer pertamanya terhadap Indonesia. Pada agresi militer Belanda hampir seluruh wilayah Indonesia dapat dikuasai Belanda. Pulau Jawa yang termasuk salah satu pulau penting Indonesia di mana terdapat ibukota RI juga dikuasai Belanda. Seluruh wilayah pulau Jawa dikuasai Belanda pada masa agresi militer Belanda I kecuali Jawa Tengah dan Banten. Wilayah Banten hanya diisolasi dan diblokade dari berbagai sisi. Karena Blokade ini perekonomian Banten menjadi tersendat. Barang-barang yang biasanya di datangkan dari luar daerah sulit didapatkan.

¹⁰ NICA merupakan organisasi yang bertugas menghubungkan pemerintah kolonial Belanda dipengasingan dengan komando tertinggi sekutu di wilayah pasifik barat daya.

¹¹ Suharto, *Banten Masa Revolusi ...*, p.159.

Pada masa agresi militer Belanda I keadaan perekonomian di Banten dapat dikatakan sangat buruk, di antaranya kekurangan bahan pangan seperti beras, gula dan garam, sehingga masyarakat hanya dapat makan ubi-ubian. Tidak hanya di Banten akan tetapi dalam kehidupan ekonomi di Indonesia hasil pertanian dan perkebunan seperti kelapa, pisang, tembakau, padi dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat dikuasai oleh Jepang sehingga rakyat Indonesia menderita kemiskinan.

Selain itu secara umum perkembangan perekonomian bangsa Indonesia di awal kemerdekaan juga masih sangat kacau dan sulit. Latar belakang keadaan yang kacau di sebabkan karena Indonesia yang baru saja merdeka belum memiliki pemerintahan yang baik, dimana belum ada pejabat khusus yang bertugas untuk menangani perekonomian Indonesia. Selain itu, sebagai negara baru Indonesia belum mempunyai pola dan cara untuk mengatur ekonomi keuangan yang mantap. Tinggalan pemerintah pendudukan Jepang di mana ekonomi saat pendudukan Jepang memang sudah buruk akibat pengeluaran pembiayaan perang Jepang. Membuat pemerintah baru Indonesia agak sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Kondisi keamanan dalam negeri sendiri tidak stabil akibat sering terjadinya pergantian kabinet, dimana hal tersebut mendukung ketidakstabilan ekonomi. Selain itu penyebab lain yang membuat perekonomian Indonesia memburuk yaitu terjadi inflasi yang sangat tinggi atau stagnasi produksi yang artinya kegiatan produksi terhenti.¹²

Inflasi terjadi karena di satu sisi tidak terkendalinya peredaran uang yang dikeluarkan pemerintah Jepang di sisi lain ketersediaan

¹² <https://zakiiyan08.wordpress.com/2012/11/06/kondisi-ekonomi-indonesia-awal-kemerdekaan> diakses pada tanggal 1 Februari 2017 jam 20.00 wib.

barang menipis bahkan langka di beberapa daerah. Kelangkaan ini terjadi akibat adanya blokade ekonomi oleh Belanda. Uang Jepang yang beredar sangat tinggi sedangkan kemampuan ekonomi untuk menyerap uang tersebut masih sangat rendah. Blokade ekonomi oleh Belanda berdampak luas terhadap kehidupan rakyat Banten, terutama untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang selalu didatangkan dari luar Banten. Sehingga harga-harga bahan pokok melonjak naik, karena sulitnya diperoleh di pasaran.¹³

Untuk mengatasi kebutuhan hidup masyarakat, berbagai cara dilakukan, baik oleh rakyat maupun oleh Pemerintah Daerah Banten. Rakyat antara lain ada yang membuat barang-barang tertentu dan menggunakan barang-barang lain sebagai pengganti. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rakyat membuat barang-barang tertentu sebagai pengganti seperti bensin, garam, sabun, gula merah, dan obat-obatan yang mutunya lebih rendah. Untuk memenuhi kebutuhan bensin pembuatannya dari karet dengan proses destilasi. Pembuatannya sangat sederhana, mula-mula *latex* karet dimasak dalam drum tanpa menggunakan pengukur tekanan, dialirkan lewat pipa yang berasal dari *waterleiding*. Untuk mendinginkan uap, pipa itu dimasukkan ke dalam selokan dan pada ujung pipa ditempatkan sebuah drum untuk menampung hasil bensin.¹⁴

Untuk memenuhi kebutuhan garam dapur, rakyat membuat garam. Cara pembuatannya sangat sederhana, yaitu dengan cara memasak air laut dalam drum yang menghasilkan kristal garam yang

¹³ Dadan Sujana, *Bank Banten* (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), p. 40.

¹⁴ Suahrto, *Banten Masa Revolusi*, p.172

licin dan keras. Untuk memenuhi kebutuhan sabun cuci, orang menggunakan buah *kelerak*. Kebutuhan gula pasir dipenuhi dengan menggantinya dengan gula merah. Kebutuhan obat-obatan dipenuhi dengan membuat sendiri beberapa jenis obat, seperti obat batuk di buat dari daun sirih, obat gatal diobati dengan salep belerang yang dibuat dari belerang yang dicampur minyak kelapa sawit.

Selain itu, rakyat ada yang menggunakan barang lain sebagai pengganti, seperti lampu penerangan, orang menggunakan minyak kelapa dan biji-bijian yang berminyak. Karena langkanya batu korek api, orang membuat api dengan menggunakan batu *titikan* yang *dititik* dengan sepotong kecil baja.¹⁵

Kondisi seperti ini membuat pemerintah daerah Banten mengeluarkan berbagai kebijakan untuk terbebas dari krisis ekonomi rakyat di Banten. Sejak September 1947 ada peraturan untuk semua pedagang harus memiliki lisensi untuk melakukan ekspor barang-barang tertentu seperti kopi dan minyak dengan catatan membayar pajak penghasilan dan wajib memberi sumbangan untuk pertahanan daerah.

Krisis ekonomi mulai merambat pada krisis moneter, akibat tersendatnya kiriman uang dari pemerintah pusat ke Banten. Untuk memenuhi kebutuhan moneter masyarakat Banten, terutama gaji para pegawai, pemerintah daerah Banten berdasarkan instruksi dari pemerintah pusat RI mengeluarkan uang sendiri bernama “Uang Kertas Darurat Untuk Daerah Banten” yang dikenal dengan sebutan URIDABS (Uang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara).¹⁶

¹⁵ Suahrto, *Banten Masa Revolusi*,p.172

¹⁶ Dadan Sujana, *Bank Banten*, p. 42

B. Agresi Militer Belanda II Menguasai Banten

Persetujuan Linggardjati telah dikhianati oleh pihak Belanda setelah itu pihak Belanda kembali membuat perjanjian Renville yang dilaksanakan di kapal Renville kapal pengangkut pasukan di teluk Jakarta hubungan antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda tetap tegang. TNI telah memperkirakan bahwa Belanda akan melakukan serangan kembali, namun hanya waktu yang belum dapat diketahui. Gejala akan datangnya serang itu telah dirasakan sebelumnya oleh pimpinan TNI semenjak Belanda mencoba untuk mengulur-ulur waktu mengenai perundingan pelaksanaan persetujuan Renville.¹⁷

Berhubung serangan tentara Belanda telah diperkirakan akan terjadi lagi, maka TNI mengadakan persiapan-persiapan. Belajar dari pengalaman agresi militer Belanda pertama, maka sistem pertahanan linier¹⁸ diganti dengan sistem perang wilayah (*wehrkreise*), yang pada pokoknya membagi daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat berdiri sendiri. Dalam segi militer, konsep strategi ini dilengkapi dengan taktik perang gerilya. Selain itu pasukan-pasukan yang sebelumnya hijrah akibat dari persetujuan Renville, harus menyusup ke daerah musuh untuk kembali ke daerah asalnya. Rencana itu tertuang dalam intruksi Panglima Besar TNI tanggal 9 November 1948 yang dikenal dengan “Perintah Siasat No. 1” yang isinya anatar lain sebagai berikut :

¹⁷ Suharto, *Banten Masa Revolusi ...* , p.177

¹⁸ Sistem pertahanan linier adalah sistem pertahanan konvensional. Dalam sistem ini pasukan-pasukan yang bertahan berada pada pos-pos yang diperkuat untuk mempertahankan suatu daerah dari kemungkinan serangan musuh. (KBBI) Offline

- Pertama, perintah untuk memperlambat gerak maju atau serangan Belanda, pengungsian, dan bumi hangus secara total.
- Kedua, tugas membuat kantong-kantong perlawanan di setiap kewedanan militer.¹⁹

Belanda tetap menuntut penghapusan TNI, salah satu atribut kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia yang utama. Belanda sangat tangkas melakukan perang total, walaupun ada gencatan senjata. Mereka terus menyerang dibidang politik dan ekonomi untuk meruntukkan republik. Belanda hendak menghapuskan TNI dengan politik.²⁰

Aparat pemerintah sipil telah diperingatkan oleh pimpinan militer agar siap menghadapi segala kemungkinan. Serangan militer Belanda yang telah diperkirakan akan datang. Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda dibawah pimpinan Letnan Jendral Spoor melancarkan agresi militer ke duanya di Yogyakarta. Yogyakarta ibu kota pemerintah Republik Indonesia, diserang dan diduduki. Pimpinan-pimpinan Republik Indonesia termasuk presiden Soekarno dan wakil presiden Mohammad Hatta ditawan. Gerakan militer Belanda berjalan dengan cepat, kota-kota penting dapat dikuasai oleh Belanda.

Setelah Belanda melancarkan aksi agresi militer Belanda ke II nya, Divisi Siliwangi segera pula mulai melakukan gerakan “Wingatonya” dan Panglima Besar Sudirman mengeluarkan “ Perintah Siasat No. 1” dengan kode *aloha* melalui radio RRI Yogyakarta. Letnan Kolonel Daan Yahya sebagai kepala staf divisi segera pergi ke

¹⁹ Suharto, *Banten Masa Revolusi 1945-1949*, p.178

²⁰ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan ...*, p. 165

Istana untuk melaporkan bahwa Siliwangi akan memulai gerakan kembali ke Jawa Barat sebagaimana telah ditentukan dalam perintah Perintah Siasat No. 1.²¹

Banten, suatu daerah yang tidak diserang dan diduduki Belanda melalui agresi militer Belanda pertamanya, akhirnya Banten diserang tentara Belanda. Serangan terhadap Banten dilakukan oleh Brigade Infanteri I Divisi 7 Desember yang berkekuatan sekitar 1.000 personil dengan senjata lengkap dan di bawah pimpinan Kolonel Blanken. Tentara Belanda bergerak dalam dua fase. Fase pertama mereka menyerbu secepat mungkin mengikuti jalan raya untuk menduduki kota-kota dan pusat-pusat perhubungan. Pada fase kedua mereka melancarkan operasi pembersihan sektor demi sektor kekuatan TNI. Selanjutnya Belanda membentuk pemerintahan sipil dan merehabilitasi jalan yang rusak.²²

Sebelum Belanda memasuki kota Serang, sekitar pukul 09.00 pagi Belanda menyebarkan famlet sebagai tanda bahwa Belanda akan datang di Serang. Famlet tersebut berisikan tentang tawaran-tawaran menarik untuk semua kalangan. Famlet yang ditandatangani oleh Jenderal Spoor yang isinya tentang sambutlah kami dengan baik karena kami datang dengan membawa tujuan baik untuk semua kalangan.²³

Sekitar pukul 13.00 Belanda memasuki Kota Serang diawali dengan pasukan Kavaleri, Panser, tank dan mobil-mobil yang

²¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan I...*, p. 318-319

²² Suharto, *Banten Masa Revolusi ...*, p.187

²³ Famlet pertama ditujukan kepada rakyat Banten yang taat beragama (Islam) bahwa Belanda akan menyediakan kapal-kapal untuk menghantarkan rakyat naik haji, famlet kedua ditujukan untuk pegawai negeri sipil, agar para pamong praja tetap bekerja dengan tetap dan tenang dan famlet yang ketiga ditujukan kepada tentara dan polisi untuk meletakkan senjata.

mengangkut pasukan dan perlengkapan senjata. Pada pukul 15.00 karena tanpa ada perlawanan karena TNI telah mundur maka Belanda berhasil menduduki Serang. Masuknya Belanda ke Serang membuat keadaan menjadi kacau.²⁴

Setelah berhasil menduduki Serang, Belanda mulai melakukan penyebaran pasukannya untuk memasuki kepedalaman desa dengan tujuan untuk memberantas atau membunuh para pejuang dan TNI, salah satu tempat yang dituju oleh Belanda adalah Gunung Gedor yang berlokasi di daerah Cibitung. Gunung Gedor merupakan salah satu pedesaan yang diincar Belanda karena tempat tersebut merupakan markas dari para pejuang Banten dan TNI, maka dari itu Belanda beserta pasukannya mendatangi tempat tersebut.

C. Respon Masyarakat Banten Terhadap Agresi Militer Belanda II

Pada tahun 1948 di Indonesia terjadi Agresi Militer Belanda yang ke II wilayah-wilayah di Indonesia yang penuh sumber daya alam tidak luput dari serangan militer Belanda terutama wilayah Banten. Kedatangan Belanda di Banten membuat masyarakat resah, karena jika Belanda datang pasti akan membawa kabar luka. Belanda datang ke Banten pada tanggal 23 Desember 1948 pukul 04.00 banyak pusaka dan benda seni milik masyarakat yang hilang dan rusak. Belanda mulai memberikan tanda-tanda kepada masyarakat bahwa mereka akan datang yaitu dengan menyebarkan famplet yang berisi agar masyarakat Banten menyambut Belanda dengan baik. Kedatangan Belanda tidak untuk menyerang melainkan membawa kabar baik untuk masyarakat

²⁴ Tb. Dony Nurpatricia, *Pandeglang Selatan Pusat* ...,p. 41.

Banten yang beragama Islam akan di berangkatkan Haji untuk itu sambutlah kami dengan tidak kekerasan, letakkan senjata untuk para tentara.

Pada awal kedatangan Belanda masyarakat Banten menyambut dengan baik kedatangan Belanda dan merespon positif karena masyarakat Banten di imingi dengan janji-janji yang disampaikan oleh Belanda. Untuk memikat hati rakyat Belanda membagi-bagikan pakaian, makanan, dan memberikan pelayanan kesehatan kepada rakyat. Selain itu Belanda mendirikan dapur-dapur umum mereka masak lalu dibagikan kepada masyarakat.

Dalam rangka untuk menarik simpati, Belanda rela melakukan apa saja yang membuat masyarakat merasa senang dan nyaman. Sebagai usaha untuk memikat hati rakyatnya, Belanda menghibur dengan membuat bioskop sore hari untuk masyarakat malam hari untuk para militer. Selain itu, Belanda ikut hidup bersama di rumah masyarakat agar terlihat bahwa Belanda baik.

Akan tetapi, setelah masyarakat mulai membuka hati Belanda mulai melakukan aksi liciknya terhadap masyarakat. Setelah masyarakat ikut bergabung bekerja dengan Belanda, kekejaman dan bekerja paksa yang di dapat oleh masyarakat. Masyarakat bekerja dengan hasil yang didapat harus diserahkan kepada Belanda, rakyat hanya mendapat sebagian saja. Jika tidak, rakyat akan disiksa dan diculik anak-anaknya untuk dijadikan budak mereka.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Abah Janawi, “ Peristiwa Macan Loreng”, diwawancara oleh Siti Mutohharoh di Ds. Pereng, pada Tanggal 11 Januari pukul 10.00